

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pengertian Dakwah

Dakwah ialah sesuatu proses yang berkepanjangan yang ditangani oleh para pelaksana dakwah buat mengubah sasaran dakwah biar ingin mengarah jalur Allah, serta pula secara bertahap mengarah kehidupan Islami. Oleh sebab itu, arti Dakwah serta seluruh suatu yang berkaitan dengannya wajib dimengerti dengan baik serta benar cocok dengan syarat AlQur'an, yang meliputi petunjuk tentang Al- Quran, Sunnah Rasul, serta metode melakukan Dakwah yang isinya tentang petunjuk gimana dakwah itu dilaksanakan. serta hendak membagikan hasil setiap manusia yang istiqomah serta tanggung, serta dapat melahirkan tatanan kehidupan warga Islam.¹

Menurut para ahli dakwah artinya sebagai berikut :

1. Menurut Syekh Abdullah Ba'lawy al-Haddad, dakwah merupakan aktivitas mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat di jalannya dari agama yang benar, dan untuk mengalihkan kembali ke jalan ketaatan kepada Allah.²
2. Menurut Prof. A. Hasjmy menyebutkan bahwa dakwah islamiah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan Syariah islamiah yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan pendakwah sendiri.³
3. Menurut Amrullah Ahmad, dakwah merupakan kegiatan yang dilaksanakan jamaah muslim atau biasa disebut lembaga-lembaga dakwah untuk mengajak umat manusia masuk ke dalam jalan Allah dalam semua segi kehidupan, sehingga Islam terwujud dalam kehidupan fardiyah, usrah, jamaah dan ummah sampai menjadi khairu ummah.⁴
4. Menurut Toha Yahya Omar segenap usaha untuk menyampaikan kepada seseorang atau seluruh umat Islam mengenai pandangan dan tujuan hidup menurut

¹ Didik Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 76.

² Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, ed. Qiara Media, I. (Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2019), 4.

³ Hasanuddin, *Tinjauan Aspek Hukum Dalam Berdakwah Di Indonesia*, Pedoman Ilmu Jaya (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 28.

⁴ Lina Masruroh, *Komunikasi Persuasif Dalam Dakwah Konteks Indonesia* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 55.

konsep Islam yaitu melakukan kebaikan dan mencegah dari kemungkarannya dengan menggunakan berbagai cara dan media serta membimbing perikehidupan bermasyarakat dan bernegara.⁵

5. Pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah

Dakwah seseorang agar beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa oleh para Rasul-Nya dengan cara membenarkan dengan apa yang mereka beritakan dan mengikuti dengan apa yang mereka perintahkan.⁶

Dari kesimpulan pengertian dakwah menurut ahli di atas bisa disimpulkan bahwa dakwah adalah sebuah kegiatan yang mengajak atau menyeru dalam suatu kebaikan dan menyebarkan sifat dan nilai-nilai Islam. Dakwah juga akan menjadi cara yang bijaksana untuk kita saling mengingatkan supaya tetap di jalan yang baik sesuai dengan perintah Allah dan Rosul-nya dan selalu mengamalkan apa sifat-sifat baik Allah serta Rosul-nya.

2. Unsur-unsur dakwah

1) Subjek Dakwah (Da'i) ialah seseorang yang mengerjakan peran dakwah. Peran dakwah ini bisa dilaksanakan sendiri atau berkelompok. Pribadi atau subjek adalah sosok manusia yang mempunyai keteladanan yang baik dalam segala hal.⁷

Seorang da'i harus mempunyai keahlian, untuk mengangkat keberhasilan dakwah. Adapun keahlian atau syarat-syarat yang harus dimiliki seorang da'i ialah:

- a. mempunyai pemahaman agama Islam yang tepat dan benar
- b. mempunyai pemahaman hakekat gerakan atau tujuan dakwah
- c. mempunyai akhlakul karimah
- d. mengetahui bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan yang luas
- e. mencintai audience atau mad'u dengan tulus
- f. mengenali keadaan lingkungan dengan baik.⁸

8. ⁵ Dr Syamsuddin AB S.Ag.,M.Pd, Pengantar Sosiologi Dakwah (Kencana, 2016),

⁶ Andi Dermawan dkk, Metodologi Ilmu Dakwah, (Yogyakarta: LESFI, 2002) h.24

⁷ Rafiuddin, Maman Abdul Jalil., Prinsip dan Strategi Dakwah, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), cet, ke-1, h. 47.

⁸ Abdul Munir Mulkam., Ideologi GerAakan Dakwah, (Yogyakarta: Sipress, 1996), cet. Ke-1, h.238-239.

- g. Tidak bersikap emosional : Sebab dia hanya bertugas menyampaikan kebenaran, sedangkan petunjuk dan kesesatan adalah ditangan Allah SWT.
 - h. Bertindak sebagai pemertasatu ummat : Bukan pemecah belah umat, mengutamakan pengertian Islam yang sebenarnya dan bukan pengertian Islam yang sudah dikebiri oleh kepentingan priadi dan golongan
 - i. Tidak bersikap matrealistis : Artinya sebagai tujuan utaman dakwahnya⁹
- 2) Objek Dakwah (Mad'u)

Objek disebut mad'u atau sasaran dakwah, yaitu “orang-orang yang seru, dipanggil, atau diundang, yang dimaksud adalah orang yang diajak ke dalam Islam sebagai penerima dakwah”.

Mad'u terdiri dari beberapa golongan yaitu:

- a) Dari segi sosiologi, masyarakat yang asing, perdesaan, perkotaan, juga masyarakat yang berada di lingkungan yang termarginalkan dari kota besar.
- b) Dari segi kelembagaan yaitu santri, abangan, priai dan khususnya di masyarakat jawa.
- c) Dari segi tingkatan usia, disini ada orang tua, dewasa, dan aja juga naka-anak.
- d) Dari segi profesi, ada seniman, pedagang, petani dan juga orang menengah keatas maupun menengah kebawah.
- e) Dari segi khusus seperti tunawisma, tunasusila, tunakarya, narapidana dan masih banyak lainnya.¹⁰

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diartikan kalau mad'u itu ada beberapa macam yang berbeda. Bahwa mad'u kalau menyapaikan dakwahnya harus melihat situasi dan keadaan maupun menyesuaikan kondisi yang sedang dihadapi.

Objek dakwah (Mad'u) bisa dilihat dari stratifikasi kelompok masyarakat berdasarkan letak geografis sebagai berikut:

- a) warga kota, ialah dalam kehidupan warga yang lebih individualistis, persaingan status sosial begitu ketat sehingga nilai- nilai yang tumbuh jadi lebih material ataupun rasional. Sebab materi dakwah disajikan dengan pendekatan yang

⁹ Mohammad Hasan M.Ag., Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah. (Surabaya:Pena Salsabila 2013) hal-60-61

¹⁰ Wahid Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, 242.

lebih rasional, pemikiran rasional jadi poin berarti yang wajib dicermati oleh para dai.

- b) Warga desa, ialah kehidupan warga desa yang erat hubungannya dengan alam, mengandalkan suatu dengan kekayaan alam sekitarnya bahwa mereka kepada pola fikir yang cenderung lebih simpel dibandingkan dengan warga kota, sehingga dakwah di hadapan warga desa tidak beralasan memakai ilmiah yang dapat menjadikan kesalahpahaman sebab tidak informatif.
 - c) Warga primitif ialah warga yang mempunyai kehidupan lambat di segala bidang kemajuan serta kebudayaan masih asli serta sangat simpel, dengan keadaan semacam ini malah diperlakukannya para juru dakwah yang mempunyai banyak keahlian. Dapat membimbing mereka langsung dalam kehidupan tiap hari, hingga dakwah yang lebih sesuai merupakan dakwah dengan pendekatan bil hal (perbuatan ataupun tingkah laku).¹¹
- 3) Media Dakwah (Wasilah Da'wah)

Media Dakwah ini dapat dibagi lima golongan secara garis besar :

- a) lisan adalah media dengan cara menggunakan lidah dan suara yang paling mudah digunakan.
 - b) Tulisan yang menggantikan keberadaan da'i dalam proses dakwah, tulisan dapat dijadikan alat komunikasi da'i dan mad'u
 - c) Lukisan atau gambar (ilustrasi), yang dapat berperan sebagai penarik lisan, merupakan media yang mudah digunakan, dengan perhatian dan minat mad'u dalam menegaskan pesan dakwah.
 - d) Audio Visual untuk merangsang indera penglihatan dan pendengaran mad'u.¹²
- 4) Materi Dakwah (Maudhu Ad-da'wah)

Menurut Quraish Shihab “materi dakwah yang dikemukakan oleh Al-Qur'an berkisar pada tiga hal masalah pokok yaitu: aqidah, akhlak dan hukum”. Pada intinya materi-materi tersebut tercermin dalam tiga hal yaitu:

- a) bagaimana ide-ide agama tersampaikan sehingga dapat memajukan semangat generasi muda untuk mengetahui hakikat-hakikatnya melalui hal yang positif.

¹¹ Basrah Lubis, Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta: CV. Tursina, 1993), 46-48.

¹² Wardi Bachtiar. Metode Penelitian Dakwah, (Jakarta: Logos, 1997), cet. Ke-1, h. 33.

- b) Sumbangan yang diberitahukan untuk masyarakat luas yang sedang membangun, khususnya dibidang sosial, ekonomi dan budaya.
 - c) Studi tentang dasar-dasar pokok berbagai agama yang dapat menjadi prinsip bersama untuk mewujudkan kerjasama antar pemeluk agama tanpa menolak identitas masing-masing.¹³
- 5) Metode Dakwah

Uslub yang maksudnya metode ataupun seni. Tata cara dakwah merupakan ilmu yang membagikan pendidikan gimana metode berbicara secara langsung serta menanggulangi kendala-kendalanya. Sumber utama tata cara dakwah yang dijadikan anutan antara lain Al- Qur' an, Hadits, Sirah(sejarah), Salafus Shalih, Tabi' in an atbaat tabi' in.¹⁸ Mengenai metode-metode yang dilalui dalam AlQur'an sebagai berikut:

- a) mengantarkan kisah- kisah yang berkaitan dengan salah satu tujuan materi. Kisah- kisah dalam AlQur' an bergeser pada peristiwa- peristiwa sejarah yang terjalin dengan menyebut pelaku- pelaku serta tempat terjadinya.
- b) panutan serta nasihat di dalam Al- Qur' an AlKarim pula memakai kalimat- kalimat yang memegang hati manusia bisa terencana kepada ideide yang dikehendaknya.
- c) pembiasaan memiliki kedudukan yang berarti dalam kehidupan manusia, disebabkan dengan Kebiasaan manusia berupaya melakukan hal- hal berarti serta berguna tanpa membutuhkan banyak waktu.¹⁴

3. Pengertian Strategi Dakwah

1) Pengertian Strategi

Menurut Sills, yang dikutip Kustadi Suhandang. Strategi adalah perencanaan kegiatan taktik. Sedangkan dari segi psikologis, strategi dianggap sebagai cara mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi sehingga dapat memperkirakan suatu dugaan. Menurut Johnson, seperti dikutip Kustadi Suhandang, proses penetapan strategi adalah proses berpikir, termasuk yang disebut pemindaian simultan dan fokus konservatif. Strategi dilaksanakan dengan konsentrasi dan melakukan pemantauan, seperti memilih tindakan apa yang paling efektif untuk mencapai suatu tujuan. Sebuah rencana

¹³ M. Quraish Shihab, Membimukan Al-Qur'an, (Bandung: Mizan media Utama, 1994), 193.

¹⁴ Said bin Ali Kotani, Dakwah Islam Bijak, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 9.

yang dirancang untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang adalah penting.

Di dunia pendidikan, masyarakat, dan khususnya dalam dunia politik, istilah strategi sesekali kita mendengar dalam kehidupan sehari-hari. Sebab istilah strategi sendiri memiliki arti metode, metode, taktik, atau taktik yang digunakan¹⁵

Kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani klasik "stratos" yang berarti "tentara" dan kata "agen" yang awalnya berarti "untuk memimpin".¹⁶ Maka penjelasan penulis menyimpulkan strategi mengacu pada proses menentukan cara (taktik) dan upaya untuk mencapai tujuan dakwah dengan mengatasi situasi dan kondisi tertentu untuk mencapainya dengan cara baik. Strategi dakwah adalah metode siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktifitas dakwah.¹⁷

Strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan dan manajemen dakwah untuk mencapai suatu tujuan bersama yang menggunakan taktik yang harus dikuasai.¹⁸

Strategi dakwah adalah perpaduan dari perencanaan (planning), Strategi dakwah harus mampu menunjukkan bagaimana metode operasional (taktik) perlu dilaksanakan dalam arti pendekatan (approach) bisa berbeda setiap saat tergantung keadaan.¹⁹

2) Macam-macam strategi Dakwah

Al-Bayanuni mengelompokkan strategi dakwah dalam tiga bentuk :

- a. Strategi Sentimental (al-manhaj al-'athifi) Strategi Sentimental yaitu dakwah yang memfokuskan pada aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Membagi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan lembut, atau memberikan pelayanan

¹⁵ Tuti Munfaridah, "Strategi Pengembangan Dakwah Kontemporer," *al-munqidz Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2013): 84.

¹⁶ Hafied Cangara, *Perencanaan Strategi Komunikasi Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 64.

¹⁷ Asmuni Sukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hlm 32

¹⁸ Sofyan Hadi, "Manajemen Staregi Dakwah Di Era Kontemporer," *Jurnal Al-Hikmah* 17, no. 1 (October 31, 2019): 74, <http://alhikmah.iainjember.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/8>.

¹⁹ Shofyan Hadi. "Model Manajemen Strategi Dakwah di Era Kontemporer", no. 17 (2019): 1907-4328, doi: 2685-4376/P. 69-78.

yang memuaskan adalah metode yang sedang dikembangkan dalam strategi ini.²⁰

Strategi ini sesuai pada mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap rapuh, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para muallaf (imannya lemah), orang-orang miskin, anakanak yatim dan lain seterusnya.²¹ Strategi sentimental ini diterapkan oleh Nabi SAW saat mengnangani kaum musyrik Mekah. Tidak sedikit ayat-ayat Makkiah (ayat yang diturunkan ketika Nabi di Mekah atau sebelum Nabi SAW hijrah ke Madinah) yang mengutamakan aspek kemanusiaan (humanisme), semacam ikatan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang kepada anak yatim, dan lain sebagainya. Ternyata, para pengikut Nabi SAW pada masa pertama dakwah umumnya berasal dari golongan kaum lemah. Dengan adanya strategi ini, kaum lemah jadi merasa dihargai dan kaum mulia merasa dihormati.²²

- b. Strategi Rasional (al-manhaj al-'aqlī) Strategi Rasional yaitu dakwah dengan menggunakan metode yang mengutamakan pada aspek akal pikiran. Strategi semacam ini memotivasi mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan memetik pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.²³ Al-Qur'an memfokuskan penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: tafakkur, tadzakkur, nazhar, ta'ammul, I'tibar, tadabbur, dan istibshar. Tafakkur yakni memakai pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya; tadzakkur merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara sesudah dilupakan; nazhar adalah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada obyek yang sedang diperhatikan; taammul berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; i'tibar adalah perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain; tadabbur yaitu suatu bentuk usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; istibshar

²⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1983), 32.

²¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 136.

²² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1983), 32

²³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 136.

yaitu mengungkap tentang sesuatu atau mengungkapkannya, dengan memperlihatkannya kepada pandangan hati.²⁴

- c. Strategi Indrawi (al-manhaj al-hissy) Strategi ini juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai bentuk sistem dakwah atau suatu kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara semua metode yang di himpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.²⁵ Dahulu, Nabi SAW mempraktekkan Islam sebagai wadah perwujudan strategi inderawi yang dilihat langsung oleh para sahabat. Para sahabat dapat menyaksikan mukjizat Nabi SAW secara langsung, seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan Malaikat Jibril dalam bentuk manusia. Sekarang, kita menggunakan al-Qur'an untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah. Pakar tafsir menyebutnya dengan Tafsir Ilmi. Adnan Oktar, penulis produktif dari Turki yang memakai nama pena Harun Yahya, menggunakan strategi ini dalam menyampaikan dakwahnya. M. Quraish Shihab, pakar tafsir kenamaan dari Indonesia, juga kerap menguraikan hasil penemuan ilmiah saat menjelaskan ayat-ayat alQur'an.²⁶

4. Pengertian Nilai-nilai Keislaman

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²⁷ Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat nilai illahiyah dan nilai insaniyah. Nilai ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.²⁸

²⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 32.

²⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 136.

²⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 32.

²⁷ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: (Pustaka Pelajar, 1996), hal. 61

²⁸ <http://www.perkuliahan.com/pengertian-nilai-dalam-pendidikan-islam/>, diakses pada tanggal 18 Maret 2016 pukul 13.18.

Islam yang berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul. Lebih tegas lagi Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul.²⁹ Sumber nilai Islam yaitu al-Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad.³⁰

Menurut Nurcholish Madjid, ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada anak. Kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan hendaknya berkisar antar dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah. Diantara nilai-nilai ilahiyah yang sangat mendasar itu ialah:

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Masalah iman banyak dibicarakan di dalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam, Tauhid itu sendiri adalah men-satu-kan Allah dalam dzat, sifat, af'al dan hanya beribadah hanya kepadanya. Tauhid dibagi menjadi empat bagian,³¹
 - 1) Tauhid Rububiyah yaitu men-satu-kan Allah dalam kekuasaannya artinya seseorang meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan, memelihara, menguasai dan yang mengatur alam seisinya. Tauhid rububiyah ini bisa diperkuat dengan memperhatikan segala ciptaan Allah baik benda hidup maupun benda mati. Ilmu-ilmu kealaman disamping mempelajari fenomena alam juga dapat sekaligus membuktikan dan menemukan bahwa Allahlah yang mengatur hukum alam yang ada pada setiap benda. Dengan demikian semakin seseorang memahami alam tentu seharusnya semakin meningkat keimanannya.
 - 2) Tauhid Uluhiyah yaitu men-satu-kan Allah dalam ibadah, segala perbuatan seseorang yang didorong kepercayaan gaib harus ditujukan hanya kepada Allah dan mengikuti petunjukNya.
 - 3) Tauhid sifat yaitu suatu keyakinan bahwa Allah bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan dan mustahil bersifat dengan sifat-sifat kekurangan.

²⁹ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 92.

³⁰ Miftah Faridl, Pokok-pokok Ajaran Islam, (Bandung: Pustaka, 1993), hal. 7.

²⁶ Nurcholish Madjid, Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 98

- 4) Tauhid Asma` yaitu suatu keyakinan bahwa Allah pencipta langit dan bumi serta seisinya mempunyai nama-nama bagus dimana dari nama –nama itu terpancar sifat – sifat Allah.
- b. Islam, yaitu sikap pasrah dan taat terhadap aturan Allah.
- c. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam – dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita dimana saja berada sehingga kita senantiasa merasa terawasi
- d. Taqwa, yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi kita sehingga kita hanya berbuat sesuatu yang diridlai Allah dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridlai –Nya.
- e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata – mata demi memperoleh ridla Allah.
- f. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- g. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya.
- h. Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis³²

5. Ahlusunnah Wal Jamaah

Ahklusunnah Waljama`ah atau disingkat dengan Aswaja adalah salah satu dari beberapa aliran dalam ilmu kalam (teologi Islam). Di lihat dari segi bahasa Ahklusunnah Waljama`ah terdiri dari kata :

1. “Ahlun” (اهل) artinya golongan, keluarga atau orang yang mempunyai atau menguasai. Contohnya: البيت اهل Artinya keluarga atau kaum kerabat
2. “As-sunnah” (السنه) artinya apa saja yang datang dari Rasulullah saw, yang meliputi perkataan (sabda) perbuatan (af-al) dan ketetapan (taqrir). المر اهل :Contohnya Artinya orang yang mempunyai urusan atau penguasa
3. “Jamaah” (عة الجما) artinya kumpulan atau kelompok. Jamaah yang dimaksud disini adalah para sahabat Nabi terutama khulafaurrosyidin antara lain: Abu Bakar Siddiq, Umar Bin Khotob, Usman Bin Affan, dan Ali bin Abi Tholib.³³

³² Nurcholish Madjid, Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal.99

³³ Nur Cholid, Pendidikan KE-NU-AN Konsepsi Ahlussunnah Waljama`ah An-Nahdliyah (Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2015), 1-2

Sedangkan menurut istilah ahlusunnah waljama'ah adalah golongan atau kaum yang menganut serta mengamalkan ajaran Islam yang murni sesuai yang telah diajarkan serta diamalkan oleh Rasulullah saw dan para sahabat (maa ana alaihi wa ashabii), baik dalam menjalankan aturan berbagai kehidupan (hukum Islam) maupun dalam berkeyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa.³⁴

Dengan demikian, orang yang mengaku dirinya sebagai ahlussunnah waljama'ah adalah orang-orang yang berpegang teguh terhadap ajaran al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW serta mengikuti apa yang telah dilakukan oleh para sahabat.³⁵

6. Nilai-Nilai Keislaman Ahlussunnah Waljama'ah

Istilah ahlussunnah waljama'ah (aswaja) bukanlah ajaran baru. Aswaja sudah ada pada masa Rasulullah. Oleh sebab itu, aswaja sebagai ajaran dan kelompok adalah Islam dan umat Islam itu sendiri. Sedangkan aswaja sebagai metode berpikir dan sebagai metode gerakan sudah dipraktekkan

Nahdlatul Ulama berpendirian bahwa faham ahlussunnah waljama'ah harus di implementasikan dalam tata kehidupan real di masyarakat dengan serangkaian tingkah laku perbuatan yang bertumpu pada karakter antara lain:³⁶

1. Tasamuh (toleransi) Tasamuh atau toleransi secara bahasa berasal dari kata tolerance yang berarti “ sikap membiarkan”, mengakui serta menghormati keyakinan orang lain tanpa harus memerlukan persetujuan. Jadi tasamuh berarti sikap tenggang rasa, saling menghormati, dan menghargai. Dalam bahasa Arab makna tasamuh tidak jauh berbeda dengan makna tersebut yaitu “saling mengizinkan”, atau “saling memudahkan”.³⁷

Sedangkan secara istilah, tasamuh merupakan sebagian dari suatu sikap saling menghargai, terbuka antara satu sama lain, dan saling memahami kewajiban dan hak masing-masing

34 Gimam Bagus Pangeran et al., “Aktualisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Waljama'ah Masyarakat Kampung Sumber Makmur,” *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 5, no. 2 (2022): 43, <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/article/download/5245/2853>.

35 28H. Mohammad Hasan, *Perkembangan Ahlussunnah Waljama'ah Di Asia Tenggara* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021), 2.

36 Muhammad Fahmi, “Pendidikan Aswaja NU Dalam Konteks Pluralisme,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2013): 171, <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/download/9/9>.

37 Nurkilat Andiono, “Penguatan Nilai-Nilai Aswaja Ala Kyai Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Kontra-Radikalisme,” *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 17, no. 01 (2021): 54, <http://ejournal.inkafa.ac.id/index.php/miyah/article/view/320>

dalam kehidupan bersama di tengah-tengah perbedaan (keragaman) tanpa harus mengganggu antar satu dengan yang lainnya. Untuk mengembangkan sikap tersebut maka dapat dimulai dalam mensikapi perbedaan pendapat yang mungkin terjadi pada keluarga atau pada saudara sesama muslim.³⁸ Dengan demikian maka, tasamuh dapat diartikan sebagai suatu sikap atau perbuatan yang mampu menerima perbedaan di dalam kehidupan masyarakat tanpa harus membedakan kelompok-kelompok yang berbeda.

2. Tawasuth (pertengahan) Secara umum tawasuth dimaknai sebagai “pertengahan” dari kata wasath (bahasa Arab) yang artinya tengah atau berada di tengah antara dua sikap.³⁹ Tawasuth juga diartikan sebagai jalan tengah, tidak ekstrem kanan atau kiri. Dalam paham Aswaja digunakan sebagai karakteristik mereka dalam hal bersikap baik dalam hal keagamaan ataupun dalam sosial (hidup bersama), sehingga ia menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrem.⁴⁰

Secara spesifik tawasuth diartikan sebagai sikap pertengahan. Apa yang di maksud dengan sikap pertengahan? Contohnya terdapat sebgaiian kelompok yang terlalu rigid (kaku) dalam menerapkan ajaran agama (syariat), sehingga akibat dari sikapnya tersebut agama seakan-akan menjadi sulit dan terasa berat dalam mengimplemtasikannya menurut subjek pemahaman mereka. Kemudian ada juga kelompok yang terlalu longgar dalam menjalani dan menerapkan ajaran agama, sehingga sebagai konsekuensinya agama seakan-akan di mudahkan menurut pemahaman subjek mereka. Diantara kedua macam kelompok yang saling berlawanan diatas sikap pertengahan memainkan perannya. Ia tidak condong terhadap sikap atau perbuatan yang kaku serta tidak juga pada sikap yang terlalu mempermudah-mudahkan ajaran agama. Dengan kata lain, kelompok yang menganut sikap tawasuth dalam hal ini (aswaja) ialah mereka yang tidak terlalu menyulitkan (tasydid)

38 Ahmad Sholeh, “Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2014): 105–6, <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3362>.

39 Ridwan Yulianto, “Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 114, <http://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/download/12/10>

40 Agus Mahfuddin, “Metodologi Istibath Hukum Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama,” *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 6, no. 1 (2021): 5, <https://mail.journal.unipdu.ac.id/index.php/jhki/article/view/2573/1276>.

dan tidak pula terlalu memudahkan (takhfif) terhadap suatu ajaran syariat agama.⁴¹

3. Tawazun (seimbang) Tawazun atau berimbang yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah sebagai sikap berimbang menjaga keseimbangan dan keserasian agar tetap terjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, antara kepentingan individu dan masyarakat, dan antara kepentingan kini dan masa depan.⁴² Tawazun (berimbang) merupakan manifestasi dari sikap keberagaman yang dilakukan untuk menghindari dari sikap ekstrem. Kelompok ekstrem disebut sebagai kelompok radikal sebab kurang menghargai terhadap perbedaan pendapat dan tidak mengakomodasi kekayaan khazanah kehidupan.⁴³

Tawazun atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil-dalil aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari al-Qur'an dan hadits). Bahasa sederhana, kita sering menyebutnya sebagai hubungan vertikal dan horizontal. Vertikal diartikan sebagai hubungan kita dengan tuhan (Allah swt), Sedangkan maksud dari horizontal adalah hubungan kita dengan manusia. Sebagai bagian dari warga Nahdlatu Ulama, kita dituntut untuk seimbang dalam menjalani hubungan, baik hubungan dengan tuhan maupun hubungan dengan sesama manusia. Sehingga kita tidak boleh mengabaikan salah satunya.⁴⁴

4. Amar ma'ruf nahi munkar Amar ma'ruf nahi munkar adalah suatu istilah yang mengandung dua makna, yaitu anjuran kepada kebaikan dan pencegahan terhadap perbuatan munkar. Konsep ini sangat penting untuk selalu ditegakkan dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat.⁴⁵ Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan baik, berguna serta bermanfaat

41 Nurkilat Andiono, "Penguatan Nilai-Nilai Aswaja Ala Kiai Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Kontra-Radikalisme," *Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2021): 52-53, <http://ejournal.inkafa.ac.id/index.php/miyah/article/view/320>.

42 Siti Honiah Mujati, Ulfiah, and Ujang Nurjaman, "Relasi Aswaja AnNahdliyah Dan Negara," *Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 07, no. 01 (2022): 26, <http://www.ejournal.iainukebumen.ac.id/index.php/Ar-rihlah/article/download/570/456>.

43 Ngainun Naim, "Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (2015): 76, <https://www.journal.walisongo/article/download/222/203..>

44 Dosen STAINNU, *Konstektualisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Berbagai Sendi Kehidupan* (Tasikmalaya: CV Pustaka Turats Press, 2021), 106- 107.

45 Andi Miswar, *Al-Amr Bi Al-Ma'ruf Wa Al-Nahy An-Munkar* (Makassar: Alauddi University Press, 2022), 11.

bagi kehidupan bersama, menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. Amar ma'ruf nahi munkar mengajak pada kebaikan dan mencegah kemunkaran menjadi sebuah konsekuensi kita terhadap kebenaran Islam ahlussunnah waljama'ah.⁴⁶

7. Sejarah Perkembangan Ahlussunnah Waljama'ah

Ahlussunnah waljama'ah (aswaja) sebagai ajaran dan kelompok adalah Islam dan umat Islam itu sendiri. Sedangkan aswaja sebagai metode berpikir dan sebagai metode gerakan sudah dipraktikkan oleh Rasulullah, sahabat-sahabatnya dan ulama-ulama pewaris.⁴⁷

Sebagaimana berdasarkan oleh para sejarawan, bahwa terbunuhnya khalifah Ustman bin Affan pada tahun 35 Hijriyah, yang kemudian diikuti dengan pengangkatan Ali bin Abi Thalib, ternyata menimbulkan pro dan kontra protes keras dari Mu'awwiyah ibn Sufyan yang menjabat sebagai gubernur Damaskus, dan disertai dengan protes kedua oleh Aisyah, Talhah, dan Zubair. Bahwa mereka memfitnah Ali sebagai orang yang harus bertanggung jawab atas kematian Utsman. Gerakan dua kelompok tersebut kemudian pecah membentuk perang terbuka. Yang pertama pecah dalam perang Siffin, kemudian disusul dengan pecahnya perang Jamal.⁴⁸

Dalam perang Siffin, pasukan Mu'awwiyah mengalami krisis politik dan mengalami kekalahan dalam melawan kelompok Ali bin Abi Thalib. Pada saat itu muncul siasat politik dari Mu'awwiyah dengan mengajukan usul perundingan terhadap pihak Ali supaya pertempuran dihentikan.⁴⁹ Dalam perundingan tersebut pihak Ali diwakili oleh Abu Musa al-Asy'ari, kemudian untuk kelompok Mu'awwiyah diwakilkan oleh Amri bin 'Ash. Hasil dari perundingan dimenangkan oleh kelompok Mu'awwiyah. Akibat dari kekalahan itu kelompok dari Ali pecah menjadi tiga kelompok, ada yang ingin tetap melanjutkan peperangan, ada yang menerima

46 Eny Fatimatuszuhro Pahlawati and Eko Hadi Wardoto, "Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah Pada Siswa MTs Manba'ul Ulum Kabul Lombok Tengah," *Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 7 (2022): 86, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/article/view/4849/3405>

47 Siful Arifin and Ach Syaiful, "URGENSI MATA KULIAH ASWAJA DI PERGURUAN TINGGI ISLAM," *Kariman* 07, no. 02 (2019): 246, <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/download/117/107>.

48 Badrun Alaena, *NU Kritisme Dan Pergeseran Makna Aswaja* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2000), 34-35.

49 Badrun Alaena, *NU Kritisme*, 35.

perundingan yang diusulkan oleh Mu'awwiyah, dan ada juga yang kemudian keluar dari barisan jama'ah Ali, yang disebut dengan kaum Khawarij.⁵⁰

Dari peristiwa tersebut, muncul beberapa sakte keagamaan yang lebih mendominasi persoalan politik. Dan menurut ahli sejarah, pada saat itu muncul perbedaan mengenai masalah apakah ar-Ra'yu (akal) boleh dijadikan dasar sebagai penetapan hukum setelah al-Qu'an dan Hadits. Dari perbedaan tersebut maka timbul dua arus pemikiran dikalangan kaum mujtahidin.⁵¹

Pertama, Ahlul-Hadits adalah mereka yang hanya berpegang kepada hadits setelah al-Qur'an. Kedua, AhlulRa'yi adalah golongan yang menggunakan pendekatan hukum melalui pemikiran, disamping itu tetap berpegang pada alQur'an dan hadits. Kemudian Apabila dalam kedua-duanya tidak ditemukan, maka mereka menggunakan qiyas. Terlepas dari aspek politik yang menjadi penyebab lahirnya aswaja, lebih sering dikonotasikan dengan teologi (kalam) al-Asy'ari dan al-Maturidi. Sedangkan teologi seperti Mu'tazilah dan lainnya dipandang sebagai berada diluar paham aswaja.⁵²

Berpijak dari berbagai argumentasi diatas, ada kemungkinan bahwa dalam paham aswaja, terutama dalam lapangan teologis telah mengalami polarisasi. Di satu sisi lain muncul pemikiran yang cenderung rasional, seperti Mu'tazilah. Tapi, pada saat yang bersamaan juga muncul pemikiran yang hendak menyapu bersih kecenderungan pola pikir rasionalis. Kelompok terakhir ini seringkali identic dengan teologi al-Asy'ari dan al-Maturidi, hingga kemudian terkenal dikalangan umat Islam dengan sebutan ahlussunnah waljama'ah (sunni), disingkat menjadi aswaja.⁵³

8. Gerakan Pemuda (GP) Ansor di Desa Demangan

Gerakan Pemuda (GP) Ansor Desa Demangan adalah suatu kumpulan pemuda Islam yang berada di kota Kudus. Gerakan Pemuda (GP) Ansor Desa Demangan bergerak untuk mengulas, mengkaji dan mempraktek kan ajaran agama serta mengembangkan potensi dalam diri pemuda-pemudi Islam supaya mereka memiliki bekal ilmu yang bermanfaat untuk masa depan.

50 Subaidi, Risalah Ahlussunnah Waljma'ah An-Nahdliyah (NU) Kajian Tradisi Islam Nusantara (Jepara: Unisnu Press, 2019), 31.

51 Muhammad In'am Esha, NU Di Tengah Globalisasi Kritik, Sosial, Dan Aksi (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2015), 100.

52 Subaidi, Risalah Ahlussunnah Waljma'ah An-Nahdliyah (NU) 30.

53 Subaidi, Risalah Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyah (NU), 31.

Kumpulan ini adalah salah satu kegiatan dari kumpulan muslim yang berada di Desa Demangan kecamatan Kota Kabupaten Kudus yang memfokuskan pada kegiatan-kegiatan pemuda Islam. Awal mula Ansor dilahirkan dari rahim Nahdlatul Ulama (NU) dari situasi "konflik" internal dan tuntutan kebutuhan alamiah.

Berawal dari perbedaan antara tokoh tradisional dan tokoh modernis yang muncul di tubuh Nahdlatul Wathan, organisasi keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan Islam, pembinaan mubaligh, dan pembinaan kader. KH Abdul Wahab Hasbullah, tokoh tradisional dan KH Mas Mansyur yang berhaluan modernis, akhirnya menempuh arus gerakan yang berbeda justru saat tengah tumbuhnya rasa semangat untuk mendirikan sebuah gerakan kepemudaan islam di tengah-tengah masyarakat. dilahirkan dari pada 1924 para pemuda yang mendukung KH Abdul Wahab –yang kemudian menjadi pendiri NU– membentuk wadah dengan nama Syubbanul Wathan (Pemuda Tanah Air). Organisasi inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Gerakan Pemuda Ansor setelah sebelumnya mengalami perombakan atau perubahan nama seperti Persatuan Pemuda NU (PPNU), Pemuda NU (PNU), dan Anshoru Nahdlotul Oelama (ANO). Dan Gerakan Pemuda (GP) Ansor ini berdiri dengan kokoh dari zaman ke zaman sampai saat ini.⁵⁴

Dan Gerakan Pemuda Ansor Demangan Berdiri sudah lamadari tahun 1990 hingga saat ini. Dari Gerakan Pemuda Ansor di Desa Demangan ini sudah banyak menghasilkan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Dan juga terkadang kegiatan dari Gerkan Pemuda Ansor ini bergabung dengan organisasi desa lain sehingga tercipta harmonisasi di Desa Demangan ini.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian adalah untuk mengungkapkan penelitian yang dilakukan ini belum pernah dilakukan, maka dari itu peneliti akan meneliti permasalahan yang sudah ada. Dari sinilah penggunaan teori oleh peneliti dan juga sebagai pembanding dalam menemukan beragam permasalahan penelitian ini untuk mendapatkan kajian yang relevan.

Diantaranya peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Stategi Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor Pimpinan Anak Cabang (PAC) Kembaran Kabupaten Banyumas. Yang ditulis oleh Laela Nur Istiqomah (2016) Universitas IAIN

54
7M83e

<https://www.nu.or.id/fragmen/sejarah-berdirinya-gerakan-pemuda-ansor->

Purwokerto Fakultas Dakwah Komunikasi Penyiaran Islam.⁵⁵

Penelitian ini bertujuan untuk membahas permasalahan yang sedang terjadi berkaitan dengan bagaimana strategi dakwah gerakan pemuda (GP) Ansor Pimpinan Anak Cabang Kembaran, Strategi merupakan faktor yang sanga terpenting dalam berbagai hal guna mencapai tujuan yang ingin di capai. Strategi yang akan dilakukan haruslah strategi yang bisa menyelesaikan permasalahan, tidak hanya dalam konseptual, melainkan juga dalam dataran operasional. Strategi pada hakikatnya adalah suatuperencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai tujuan. Sehingga Gerakan Pemuda (GP) Ansor Pimpinan Anak Cabang (PAC) Kembaran kabupaten banyumas bisa menjadi lebih baik dan maju.

Persamaan dalam strategi penelitian ini dengan skripsi ini sama-sama membahas tentang strategi dakwah yang relevan dan akurat untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami.

2. Jurnal (diterbitkan dalam Community Development, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam) yang disusun oleh Nur Ahmad tahun 2016 dengan judul Pengembangan Masyarakat menuju Harmonisasi Masyarakat Islam.⁵⁶ Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, hasil penelitian ini memaparkan tentang bagaimana cara membangun keharmonisan hubungan antar masyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Setiap manusia diharuskan memiliki hubungan baik dengan sesama. Hubungan baik tersebut akan menciptakan keharmonisan antar masyarakat. Keharmonisan dapat diciptakan melalui kegiatan timbal balik, seperti tolong menolong dalam kebaikan, menghargai sesama, menghormati orang lain, mengedepankan asas kekeluargaan, dan saling mengingatkan akan berbuat kebaikan.

⁵⁵ Skripsi Laela Nur Istiqomah, Strategi Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor Pimpinan Anak Cabang (PAC) Kembaran Kabupaten Banyumas , IAIN Purwokerto , 2016.

⁵⁶ Nur Ahmad ” Pengembangan Masyarakat menuju Harmonisasi Masyarakat Islam” Jurnal Pengembangan Masyarakat islam 2016.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa antara penelitian ini dengan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang upaya pengembangan masyarakat. Perbedaan dari penelitian tersebut adalah penelitian yang ada di dalam skripsi ini membahas tentang cara menumbuhkan keberagaman anggota majelis taklim, sedangkan penelitian dalam jurnal tersebut membahas tentang cara membangun keharmonisan masyarakat.

3. Paradigma Dakwah Pada Masyarakat Prular Dalam Memahami Perbedaan Sebagai Kerangka Persatuan yang ditulis oleh M. Nesor dalam Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Volume 18, Nomor 1, bulan Juni tahun 2018.⁵⁷ Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang strategi dakwah pada masyarakat majemuk, dan menurut Said Agil Husein, keragaman masyarakat Indonesia didefinisikan oleh perbedaan horizontal dan vertikal yang berbeda. Kehidupan secara pluralitas salah satu kepercayaan atau kenyataan bagi Bhineka Tunggal Ika, semboyan bangsa Indonesia, merupakan bukti bahwa Negara Indonesia menghargai keberagaman atau pluralisme. Alhasil, sebuah proses dalam dakwah juga bisa mengkaji persoalan sosial di samping pandangan salah satu agama terhadap keridhaan Allah SWT. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, sama-sama mendahulukan mengenai suatu kegiatan pada sosial kemasyarakatan. Daripada harus berfokus pada suatu golongan atau penganut dalam masyarakat. Adapun perbedaan, penelitian yang dilakukan oleh M. Nesor mendasar pada nasionalitas sejarah. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti tidak hanya mendasar pada nasionalitas sejarah saja, namun juga dengan membaca keadaan lingkungan.
4. Dakwah Di Tengah Pluralitas Masyarakat yang ditulis oleh Muhammad Qorib dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, Volume 10, Nomor 2, bulan Desember

⁵⁷ Muhammad Nesor, Paradigma Dakwah Pada Masyarakat Prular Dalam Memahami Perbedaan Sebagai Kerangka Persatuan, Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Volume-18, Nomor 1, bulan Juni tahun 2018, 65

tahun 2018.⁵⁸ Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai arah yang baru untuk proses pelaksanaan dakwah, yang mana diperlukan untuk mempertimbangkan metode kebijakan, keteladanan dan dialog. Melalui penutur agama yang berjiwa inklusif, proses pelaksanaan dakwah pesan dapat tersampaikan secara ramah dan dapat merangkul banyak pihak biarpun berbeda dalam pemahaman keagamaan. Adapun perbedaanya, penelitian yang dilakukan oleh melalui penutur agama sebagai pelaksana dakwah. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti pelaksanaan dakwah dilakukan oleh suatu organisasi dan para pemuda berpengaruh.

5. Alfian, Judul Jurnal “Manajemen Perencanaan Dakwah” UIN Imam Bonjol.⁵⁹ Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dengan perencanaan, penyelenggaraan dakwah dapat berjalan secara lebih terarah dan teratur, sebab dengan pemikiran secara matang mengenai hal-hal apa yang harus dilaksanakan dan bagaimana cara melakukannya dalam rangkaian dakwah. Maka dapat dapat di pertimbangkan kegiatan-kegiatan apa yang mendapat prioritas terlebih dahulu dan mana kegiatan-kegiatan yang harus dikemudiankan. Atas dasar inilah maka kegiatankegiatan dakwah itu dapat diurutkan sedemikian rupa, tahap demi tahap yang mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaannya sama-sama membahas mengenai perencanaan. Penelitian di atas merupakan maksud dari desain dakwah yang akan dibahas pada penelitian yang akan dilakukan penulis. Sedangkan yang menjadikan perbedaan yakni di dalam penelitian di atas tidak mengabarkan perencanaan dakwah oleh organisasi masyarakat yakni Gerakan Pemuda (GP) Ansor Demangan.

58 Muhammad Qorib, Dakwah Di Tengah Pluralitas Masyarakat, Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, Volume 10, Nomor 2 , bulan Desember tahun 2018 , 330

59 Alfian, “Manajemen Perencanaan Dakwah” <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alimam/article/download/58/58>, diakses pada tanggal 7 November 2023 jam 19.36

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Bagan bagan kerangka berfikir



Gerakan Pemuda (GP) Anzor Desa Demangan Kota Kudus merupakan gerakan pemuda yang berlandaskan Ahlussunnah Wal Jamaah . Didalam kegiatannya banyak akan pengajaran dan pengaplikasian nilai-nilai pendidikan karakter islam kepada para generasi muda Islam. Gerakan Pemuda (GP) Anzor desa Demangan hadir ditengah masyarakat muslim sebagai bentuk ajakan kebaikan terhadap perkembangan karakter anak muda di zaman sekarang, yang diharaphkan dapat mengubah Adab dan moral.

Gerakan Pemuda (GP) Anzor desa Demang lebih memfokuskan kegiatan pada pemuda-pemudi yang jauh dari agama dan kegiatan kajian ilmu lainnya dikarenakan kurangnya dukungan, ajakan dan kesadaran diri untuk mempelajari ajaran agama Islam, dan para pemuda yang masih belum bisa menanamkan karakter religius dalam diri nya. Strategi dakwah yang bagus untuk beradaptasi dengan keadaan dan kondisi pemudanya bisa menjadikan daya minat dan Gerakan Pemuda (GP) Anzor desa Demang Strategi Dakwah dengan Gerakan Pemuda (GP) Anzor desa Demangan untuk Memperluas Ajaran Islam Kepada Remaja dan Pemuda Desa Demangan yang ingin untuk mengikuti pembelajaran islam yang diberikan oleh dari Gerakan Pemuda (GP) Anzor desa Demangan untuk para pemuda agar mau mengikuti Gerakan Pemuda (GP) Anzor desa Demangan. Kesuksesan sebuah dakwah bisa tercapai saat pesan dakwah dapat tersampaikan dengan bagus serta mendapatkan dari mad'unya.

Kemampuan untuk memperbanyak jangkauan dan penataan serta pembelajaran yang diberikan oleh Gerakan Pemuda (GP) Anzor desa Demangan supaya dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh para pemuda di Desa Demangan ini. Peneliti disini titik fokuskan penelitian pada Strategi Dakwah oleh Gerakan Pemuda (GP) Anzor desa Demangan.